PEMAKNAAN QS. AL-THALAQ AYAT 2-3

(Studi Komparatif antara Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* Karya Al-Alusi dan Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* Karya Al-Raziy)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

ALIS MUHLIS
NIM. 13530142

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Alis Muhlis
NIM	: 13530142
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah	:Kp. Kupaamis, RT. 011 RW. 003 Desa Margaluyu,Pancatengah, Tasikmalaya, Jawa Barat
Alamat di Yogyakarta	:Jalan Narodo, Gg Masjid, Dusun Gandok, Condongcatur, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta
Telp/hp	: 082331797295
Judul Skripsi	:PEMAKNAAN QS. AL-THALAQ AYAT 2-3 (Studi Komparatif antara Tafsir *Ruh al-Ma'ani* Karya Al-Alusi Dan Tafsir *Mafatih al-Ghaib* Karya al-Raziy)"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 04 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 3F111AFF181550015 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Alis Muhlis

NIM. 135301[illegible]

KEMENTRIAN AGAMA
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-05-05-RO

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Saudara Alis Muhlis
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Alis Muhlis
NIM	: 13530142
Jurusan/Prodi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	:PEMAKNAAN QS. AL-THALAQ AYAT 2-3 (Studi Komparatif antara Tafsir *Ruh al-Ma'ani* Karya Al-Alusi Dan Tafsir *Mafatih al-Ghaib* Karya al-Raziy)"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'aiakum wr.wb.

Yogyakarta, 04 Agustus 2018
Pembimbing,

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.
NIP. 19650312 199303 1 004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1907/Un.02/DU/PP.05.3/08/2018

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAAN QS. AL-THALAQ AYAT 2-3 (Studi Komparatif antara Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Raziy)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALIS MUHLIS
Nomor Induk Mahasiswa : 13530142
Telah diujikan pada : Kamis, 10 Agustus 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 91 / A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Suryadi, M. Ag.
NIP. 19650312 199303 1 004

Penguji II

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th,I, M.A.
NIP. 19800123 200901 1 004

Penguji III

Dr. Afdawaiza, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19740818 199903 1 002

Yogyakarta, 23 Agustus 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

"BERPIKIR WARAS BERSIKAP CERDAS"

PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada Tuhan,

Ibu, Ibu, Ibu, Ayah, keluarga, sahabat

Rekan-rekan jurusan, organisasi, para guru, dosen

dan Engkau

(siapa pun dirimu, yang telah meluangkan waktu untuk membaca skripsiku)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	……..	Tidak dilambangkan
ت	Bā’	B	Be
ت	Tā’	T	Te
ث	Śā’	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā’	ḥ	Ha titik di bawah
خ	Kha’	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	De titik di bawah
ط	Tā’	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā’	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	‘Ayn	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	*Muta’addidah*
عدة	Ditulis	*‘Iddah*

III. *Tā’marbūtah* Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah Al-Auliyā’*

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan

dammah ditulis t atau ha

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakāh Al-Fiṭri*

IV. Vokal Pendek

__–	Fathah	Ditulis	ضرب *(daraba)*
__–	Kasrah	Ditulis	علم *(‘alima)*
__–	Dammah	Ditulis	كتب *(kutiba)*

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis diatas)

جاهلية	Ditulis	*Jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis diatas)

يسعى	Ditulis	*Yas’ā*

3. Kasrah + ya’ mati, ditulis ī (garis diatas)

مجيد	Ditulis	*Majīd*

4. Dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis diatas)

فروض	Ditulis	*Furūd*

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā’ mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	*Bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول	Ditulis	*Qaul*

VII. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof

اانتم	Ditulis	*A'antum*
اعدت	Ditulis	*U'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*La'insyakartum*

VIII. Kata Sandang Alif +Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	*Al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	*Al-Syams*
السماء	Ditulis	*Al-Samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	*Zawi Al-Furūd*
أهل السنة	Ditulis	*Ahl Al-Sunnah*

ABSTRAK

Dari sekian banyak ayat-ayat di dalam al-Qur'an, ada ayat-ayat yang memiliki makna agung dan besar relevansinya dengan kehidupan. Sehingga cukup dirasa perlu dan penting untuk dikaji dan ditelaah secara lebih mendalam. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam QS. Al-Thalaq ayat 2-3. Dalam penelitian ini penulis akan mencoba membandingkan tentang pemaknaan QS. al-Thalaq ayat 2-3 antara kedua penafsiran dari kedua kitab tafsir yaitu anatara kitab tafsir yang bercorak sufi *isyari*, di sini penulis memilih tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya Imam al-Alusi dengan tafsir yang bersifat rasional (*bi al-Ra'y*) tafsir *Mafatih al-Ghoib/ al-Kabir* karya Imam Al-Roziy. Penelitian ini memiliki rumusan masalah, bagaimana penafsiran terkait ayat ini menurut kedua mufassir tersebut, apa persamaan dan perbedaannya, kekurangan dan kelebihannya serta bagaiamana relevansinya dengan kehidupan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research)* dengan metode *deskriptif-analitik-komparatif.*

Dalam QS. Al-Thalaq ini ada beberapa pembahasan yang salah satunya berkaitan dengan anjuran kepada orang-orang mukmin supaya bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupannya. Di samping itu juga di dalamnya lebih banyak menjelaskan terkait perihal talak dan *iddah* serta kewajiban masing-masing, antara suami dan istri pada masa talak dan *iddah*. Adapun QS. Al-Thalaq ayat 2-3 ini tergolong yang membahas pada anjuran kepada orang-orang mukmin untuk supaya takwa dan tawakal dalam menjalani kehidupan.

Pada akhirnya hasil yang penulis peroleh dari penelitian ini, korelasi dan relevansinya pemaknaan ayat ini menurut kedua tokoh tafsir yang penulis kaji dengan konteks pemahaman di masyarakat, bahwa ayat ini memiliki makna yang agung untuk supaya dijadikan sebagai pondasi dan landasan dalam menjalani kehidupan. Penafsiran dari kedua tokoh ini memang tidak sama dengan praktek di masyarakat terkait pengamalannya seperti waktu dan ketentuan jumlah bilangan dalam pengamalanya, akan tetapi secara pemaknaan memiliki hubungan. Yaitu anugerah yang besar bagi seorang hamba apabila mampu menjadikan takwa dan tawakal sebagai landasan hidupnya. Baik hidup yang dijalani oleh yag sedang berumah tangga atau selainnya. Penafsiran yang di berikan oleh al-Raziy dan penafsiran yang diberikan oleh al-Alusi secara makna dzahir ayat sangat berkaitan dengan anjuran untuk selalu takwa dan tawakal bagi seorang suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Adapun yang sesuai dengan pemahaman dan peraktek yang berkembang di sebagian masyarakat muslim itu, yakni sesuai dengan penafsiran secara makna batin ayat yang diberikan oleh al-Alusi dalam tafsirnya. Yaitu bahwa ayat tersebut maknanya juga berlaku untuk umum dalam artian anjuran kepada umat Islam untuk menjadikannya sebagai pondasi dan landasan dalam menjalani kehidupan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāh al-Rabbi al-'ālamin, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahan rahmat, hidayah, taufiq dan inayah-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang mana penyusunan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi di kemudian hari. Proses penulisan skripsi ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. atas semua limpahan rahmat yang telah dianugerahkan dan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menunjukan jalan kebenaran kepada umatnya.
2. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA,. Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. KH. Alim Roswantoro, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.A., selaku ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. KH. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, M.A., selaku Pembimbing Akademik penulis dari semester awal hingga penulis menyelesaikan proses belajar di

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Terimakasih telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menuntut ilmu di Prodi Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

6. Prof. Dr. KH. Suryadi, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi penulis yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan membimbing penulis. Terimakasih banyak atas bimbingan serta motivasi dari bapak. Banyak pelajaran dan pengetahuan yang penulis dapatkan selama bimbingan dengan bapak.
7. Seluruh Dosen Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya, dan semua Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah menginspirasi serta memberikan sumbangsih ilmu yang sangat bermanfaat dan berarti bagi penulis. Kepada segenap Staf Tata Usaha, karyawan Fakultas Ushuluddin, Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan seluruh karyawan dan pegawai UIN Sunan Kalijaga di berbagai lini, terima kasih atas bantuannya selama penulis menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga sampai selesai di jenjang strata satu.
8. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013, yang telah menemani penulis, berdiskusi, bertukar pikiran dan pengalaman, belajar bersama dan berbagi serta bercanda gurau bersama selama penulis menempuh studi S1, yang tidak bisa penulis sebutkan secara rinci, dan tidak lupa kepada teman-teman KKN Angkatan 90 khususnya kelompok 98 (Dilatan, Monggol, Saptosari, Gunungkidul) yang telah menemani penulis berpetualang terjun langsung ke masyarakat, begitu sangat berarti

dan memberikan pengalaman menarik tersendiri. Dan juga teman-teman ngopi, diskusi, Pondok dan semua teman-teman yang pernah penulis temui sampai saat ini. Terimakasih sepenuhnya penulis haturkan, kalian telah mewarnai hidup penulis.

9. Kepada semua Organisasi Mahasiswa dan komunitas yang telah penulis ikuti selama menjadi mahasiswa (Komunitas Sahabat Jalanan, UKM JQH Al-Mizan, PC. IPNU-IPPNU Kota Jogja, UKM Olahraga, Keluarga Pelajar Mahasiswa Tasikmalaya-Yogyakarta (KPMT-Y), KMNU UIN SUKA dan KMNU Nasional) yang telah memberikan banyak pelajaran, ilmu, wawasan serta pengalaman yang menjadikan penulis lebih dewasa dalam bersikap.
10. Khususnya kepada Bapak Dr. KH. Syakir Ali dan Bapak Dr. Phil. KH. Sahiron Syamsuddin M.A, selaku penasihat KMNU UIN SUKA dan juga Bapak Dr. Abdul Qoyum, M, S.E.I., M. Se. Fin selaku Pembina KMNU UIN SUKA yang telah memberikan banyak nasihat dan bimbingan kepada penulis. Dan juga kepada Kang dan Mbak-Mbak *Founding Father,* Pengurus KMNU UIN SUKA masa khidmat 2015-2016 dan masa khidmat 2016-2017 serta segenap warga KMNU UIN SUKA yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah mens*upport* dan menemani penulis dalam mengemban amanah organisasi dan juga telah memberikan banyak ilmu serta pelajaran dalam hidup yang begitu sangat berarti. Penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

11. Kepada para sesepuh KMNU Nasional dan teman-teman senasib seperjuangan, jajaran Majelis Pertimbangan Organisasi, Presidium Nasional serta Pengurus Pusat KMNU masa khidmat 2018-2019 yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman dan pelajaran hidup kepada penulis. Dan terkhusus kepada sahabat-sahabat Presidium Nasional: Mas Arif Abdurrohim, Teguh Darmawanto, Karimatul Shofia Irsyad dan Muhammad Pengkuh Wedono Jati yang selalu men*support* penulis dalam mengemban amanah organisasi dan juga selalu men*support* untuk tetap selalu semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Kepada KH. Dudu Ridwanulhak S.Th.I, M.Si. yang selalu membimbing, menasihati, mengarahkan dan menyemangati penulis selama penulis di Yogyakarta.
13. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Utoy Musthafa dan Ibu Siti Saodah yang penulis hormati dan *ta'dzimi.* Penulis sampaikan banyak terimakasih atas doa, nasihat, didikan, bantuan, dorongan dan semangat baik lahir maupun batin serta kasih sayangnya yang tak pernah putus kepada anakmu ini. Hanya do'a terbaik yang dapat anakamu panjatkan, semoga Allah SWT selalu senantiasa melindungi, menganugerahkan rahmat dan ridhonya dan selalu senatiasa diberikan kesejahteraan dalam hidup. Dan semoga anakmu ini bisa mewujudkan apa yang engkau berdua cita-citakan. Amin.
14. Tidak lupa kepada kakak-kakaku tersayang (Iis Istiqomah, Nuryanti, Abdul Muhaimin, Saiful Rahman) yang tidak pernah bosan memberi

dukungan, menasihati dan menyemangati, penulis ucapkan terimaksih yang sebesar-besarnya. Dan juga kepada semua saudara-saudara penulis yang selalu mendoakan baik kepada penulis, sehingga dalam mengerjakan tugas akhir ini penulis diberikan kesehatan dan juga kelancaran serta kemudahan oleh Allah SWT dalam menjalani dan menyelsaikannya.

15. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimaksih banyak penulis ucapkan kepada semuanya, semoga Allah SWT selalu senantiasa melindungi dan membimbing kalian semua pada jalan-Nya yang benar.

Yogyakarta, 05 Agustus 2018

Penulis,

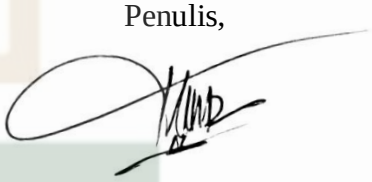

Alis Muhlis
NIM. 13530142

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN ii

HALAMAN NOTA DINAS iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

ABSTRAK xi

KATA PENGANTAR xii

DAFTAR ISI xvii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latang Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9

D. Telaah Pustaka 9

E. Metode Penelitian 14

F. Sistematika Pembahasan 17

BAB II BIOGRAFI AL-ALUSI DAN AL-RAZIY SERTA KITAB TAFSIR KEDUANYA 19

A. Al-Alusi dan Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* 19

1. Biografi al-Alusi 19

1) Riwayat Hidup dan Aktivitas Intelektual 19

2) Karya-karya Al-Alusi 24

2. Tentang Kitab Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* 26

1) Latar Belakang dan Waktu Peyusunan Kitab 26

2) Metodelogi Penafsiran 28

3) Komentar Para Ulama 34

B. Al-Raziy dan Tafsir *Mafatih al-Ghaib* 37

1. Biografi Al-Raziy 37

1) Riwayat Hidup dan Aktivitas Intelektual 37

2) Karya-karya Al-Raziy 40

2. Tentang Kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* 42

1) Latar Belakang dan Waktu Peyususnan Kitab 42

2) Metodelogi Penafsiran 45

3) Komentar Para Ulama 52

BAB III PENAFSIRAN QS. AL-THALAQ AYAT 2-3 MENURUT AL-ALUSI DAN AL-RAZIY ……..... 55

A. Penafsiran QS. Al-Thalaq Ayat 2-3 55

B. Persamaan dan Perbedaan 68

C. Kelebihan dan Kekurangan 78

BAB IV PEMAKANAAN QS. AL-THALAQ AYAT 2-3 DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN 80

A. Pemahaman di Masyarakat terkait QS. Al-Thalaq Ayat 2-3 80

B. Kontekstualisasi Ayat dengan kehidupan saat ini 86

BAB V PENUTUP 91

A. Kesimpulan 91

B. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA 104

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di antara kemurahan Allah SWT yang diberikan kepada manusia adalah diutusnya seorang Rasul, dengan kitab suci (al-Qur'an)[1] yang diturunkan kepadanya. Ia membimbing[2] manusia untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah SWT. Memberikan kabar gembira akan janji-janji-Nya dan menyampaikan peringatan akan ancaman-ancaman-Nya. Agar yang demikian menjadi bukti yang nyata bagi manusia.[3]

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Allah SWT dalam salah satu Firmannya: *Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya".*[4] Al-Qur'an berisikan

[1] Al-Qur'an secara harfiah berarti 'bacaan sempurna'. Merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia. Lihat pada M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), hlm. 3.

[2] Membimbing manusia dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman) "*Minadzhulumati Ilannur*". QS. Al-Baqarah: 257.

[3]

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ

(mereka kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu diutus. Lihat pada Manna khalil al-Qathan. *Studi Ilmu Al-Qur'an,* Muzakkir As. (Terj.) (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), hal. 10.

[4] QS. al-Baqarah ayat 2.

pedoman untuk dijadikan petunjuk[5] bagi umat manusia, baik pada manusia yang hidup di masa turunnya maupun sesudahnya, hingga akhir zaman.[6]

Al-Qur'an memiliki daya magnet tersendiri, dan mempunyai fungsi yang sangat penting baik bagi yang menggelutinya karena tuntutan akademis, maupun bagi mereka yang mengkajinya untuk mendapatkan petunjuk yang tersimpan di dalamnya. Dengan kata lain, jika sarjana barat mengkaji al-Qur'an itu hanya semata-mata untuk mempertahankan al-Qur'an sebagai kitab suci (*scripture*), atau paling-paling untuk memahami tindakan umat Islam. Maka tidak demikian jika dibandingkan dengan sarjana muslim yang mengkaji al-Qur'an karena termotivasi untuk mendapatkan hidayah yang terkandung di dalamnya. Sebab, bagi umat Islam al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, melainkan juga sebagai pedoman dan petunjuk.[7]

Mempelajari isi al-Qur'an akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan prespektif baru dan selalu menemui hal-hal yang selalu baru, karena al-Qur'an merupakan sumber ilmu dan khazanah pengetahuan jika dikaji secara detail dan mendalam.[8] Al-Qur'an selalu memberikan makna baru bagi setiap orang yang mengkaji dan

[5] Al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut; dan Allah SWT menugaskan Rasul SAW. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu: *Kami telah turunkan kepadamu Al-Dzikr (Al-Quran) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir* (QS 16:44). Lihat pada M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 45.

[6] Umar Shihab, *Kontekstualisasi al-Qur'an: Kajian Tematik atas ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 38.

[7] Abdul Mustaqim dan Ach. Baidowi, "Paradigma Tafsir Kontemporer dan Implikasinya Terhadap Akseptabilitas Islam", *Dinamika*: Jurnal Dialektika Pradaban Islam, Edisi 1 Juli 2013.

[8] Sokip (ed.), *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral Dan Komprehensif* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 1.

menafsirkannya, tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya dan tanpa mengurangi nilai-nilai yang hendak disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk.[9] Bagi kaum muslimin, al-Qur'an selain dianggap sebagai kitab suci (*scripture*), ia juga merupakan kitab petunjuk (QS. Al-Baqarah: 2). Oleh karena itu, ia selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi.[10] Meskipun al-Qur'an turun sejak 14 abad yang lalu dengan konteks dan sosial-budaya bangsa Arab pada waktu itu, akan tetapi al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang bersifat universal, sehingga selalu relevan dengan konteks zaman dan tempat (*al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan*).

Agar fungsi al-Qur'an sesuai dengan fungsi sasaran, maka diperlukan sebuah pemahaman yang tepat terhadapnya. Tentu hal ini bukan suatu hal yang mudah, mengingat al-Qur'an sendiri merupakan sebuah kitab suci yang mengandung kosakata-kosakata yang cukup sulit dimengerti. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah penafsiran untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan benar.

Seperti kita ketahui, al-Qur'an memuat 30 Juz di dalamnya dan terdiri dari 114 surat. Di antara surat-surat tersebut, ada ayat-ayat dalam sebuah surat yang menurut penulis ayat tersebut memiliki makna yang agung dan besar relevansinya dengan kehidupan. Sehingga cukup dirasa perlu dan penting untuk dikaji dan ditelaah secara lebih mendalam.

---

[9] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 40.

[10] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 31.

Ayat-ayat tersebut adalah terdapat dalam QS. Al-Thalaq ayat 2-3.[11] Yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا . وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا.

> "*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu*".

Imam al-Qurthubi menyebutkan dalam Tafsirnya: Ibnu Mas'ud dan Masruq menakwilkan bahwa ayat tersebut untuk hal yang umum.[12] Karena kalau melihat penjelasan dan penafsiran ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, yakni menjelaskan tentang prihal talak dan iddahnya wanita yang ditalak. Jadi yang dimaksud untuk hal yang umum adalah bahwa makna ayat ini berlaku untuk umum, untuk semua umat muslim dalam artian anjuran atau perintah kepada umat muslim untuk selalu senantiasa bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata: 'Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui ayat yang jika umat manusia secara keseluruhan mengambilnya (berpegang teguh kepadanya), niscaya

---

[11] Al-Thalaq menjadi nama surat ini karena kebanyakan ayat-ayatnya membahas masalah talak. Surat ini terdiri atas 12 ayat dan menempati urutan ke-65 di dalam al-Qur'an. Surat ini termasuk surat *Madaniyah*. Ada beberapa pembahasan dalam surat ini. *Pertama,* pembahasan tentang talak dan *iddah*. *Kedua,* kewajiban masing-masing, antara suami dan istri pada masa talak dan *iddah* agar tidak ada pihak yang diragukan dan keadilan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. *Ketiga,* anjuran kepada orang-orang mukmin supaya bertaqwa dan bertawakal kepada Allah SWT yang telah mengutus Rasulullah SAW. Lihat pada Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur'an Juz 28, 29 dan 30* (Yogyakarta: Penerbit Saufa, 2014), hlm. 35.

[12] Lihat pada Dudi Rosyadi dkk. (Terj.) *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz ke-18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)**,** hlm. 653.

ayat tersebut dapat memberikan kecukupan kepada mereka*"*,[13] setelah itu beliau membacakan ayat tersebut.[14] Abu Dzar melanjutkan, 'Tidak henti-hentinya beliau mengulangi dan mengulangi ayat tersebut hingga aku mengantuk.[15]

Rasulullah SAW sendiri telah menegaskan, jika kita mampu mengambil dan berpegang teguh kepada ayat tersebut, niscaya ayat tersebut dapat memberi kecukupan (dunia dan akhirat). Mengambil dan mengamalkan dalam artian memahami, merenungi, menanamkan maknanya di dalam hati dan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni selalu senantiasa bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT dimanapun dan dalam keadaan apapun.

Dalam penelitian ini penulis akan membandingkan antara kedua penafsiran dari kedua kitab tafsir yaitu anatara kitab tafsir yang bercorak sufi isyari, disini penulis memilih tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya Imam al-Alusi dengan kitab tafsir yang bercorak rasional (*bi al-Ra'y*) tafsir *Mafatih al-Ghoib/ al-Kabir* karya Imam al-Roziy. Alasan penulis memilih kedua tafsir tersebut yaitu untuk memperbandingkan, selain dari corak tafsirnya yang berbeda juga di karenakan;

---

[13] Ayat di dalam al-Qur'an yang memberikan harapan. Lihat pada Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud : Studi tentang Ibnu Mas'ud dan Tafsirnya*, Ali Murtadho Syahudi (Terj.) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 1008.

[14] Maksudnya QS. Al-Thalaq ayat 2-3.

[15] Abdullah Bin Muhammad (Pentahqiq). Muhammad 'Abdul Ghoffar (Terj.). *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, Juz Ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008), hlm: 18. Lihat juga pada Dudi Rosyadi dkk. (Terj.) *Tafsir Al-Qurthubi***,** Juz ke-18, hal: 653. Ibnu Katsir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Lihat pada Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud : Studi tentang Ibnu Mas'ud dan Tafsirnya*, Ali Murtadho Syahudi (Terj.), hal: 1008. Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsirnya juga menyebutkan: 'Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia mengatakan, sesungguhnya ayat al-Qur'an yang paling komprehensif adalah ayat : وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا dan sesungguhnya ayat yang paling lapang didalam al-Qur'an adalah ayat: وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ. Lihat pada: Bahrum Abu Bakar dkk. (Terj.) *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 28, 29 dan 30 (Semarang: Penerbit CV. Toha Putra, 1993), hlm: 229. Lihat juga pada Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur'an Juz 28, 29 dan 30*, hlm. 37-38.

Pertama Tafsir *Ruh al-Ma'ani* merupakan tafsir yang sangat dipercaya kekredibelannya dalam jajaran tafsir sufi dan juga dapat dikatakan sebagai kitab besar yang mempunyai kualitas tinggi dan komprehensif, yang merupakan rangkuman dari tafsir-tafsir sebelumnya.[16] *Kedua,* Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dalam jajaran tafsir *bi al-Ra'y* memperoleh perioritas dan peringkat utama. Reputasi ini tampaknya telah mendapatkan pengakuan karena penafsirannya banyak menjadi rujukan bagi para mufassir, baik oleh yang sezaman maupun yang datang kemudian.[17] Hal ini dapat dimaklumi, mengingat nama besar pengarangnya. Beliau adalah seorang mufassir yang menguasai banyak disiplin ilmu, baik ilmu naqli maupun ilmu aqli, sehingga ia dikenal sebagai argumentator pada zamannya khususnya dibidang tafsir, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu rasional, serta ia juga seorang yang menguasai ilmu-ilmu seperti sastra Arab, logika, matematika, fisika, kedokteran dan lain-lain.[18] Dalam jajaran tafsir *bi al-Ra'y,* tafsir *Mafatih al-Ghaib* tergolong pada tafsir *bi al-Ra'y* yang terpuji (*mahmud*).

Dengan pemilihan kedua kitab tafsir tersebut, penulis ingin mengetahui apakah penafsiran yang diberikan oleh al-Alusi dalam ayat ini memberikan makna lain diluar konteks pembahasan (talak dan iddahnya wanita yang ditalak) karena kita ketahui bahwa tafsir yang bernuansa isyari sering memberikan dua prespektif penafsiran. Menurut para kelompok sufi dalam menafsirkan al-Qur'an harus

---

[16] Alief Luthfian Akbar, "Al-Ihsan dalam al-Qur'an (Studi atas tafsir Ruhul Ma'ani karya al-Alusi)", dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2014.

[17] Lukman S. Thahir, "Iblis dan Wacana Kontemporer" dalam *Jurnal Hunafa*, edisi no.6 Vol. 31 April 2000, hlm. 1.

[18] Mahmud Basuni Faudah, "Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), hlm. 79.

menggunakan nalar *irfani*. Asumsi dasarnya adalah bahwa ayat al-Qur'an itu memiliki makna dzahir dan makna batin yang berupa isyarat samar. Isyarat tersebut hanya dapat ditangkap oleh Nabi SAW. atau para wali atau *arbab al-Suluk* (orang-orang yang menapaki jalan untuk mendekati Allah SWT). Dan begitu juga dengan pemilihan tafsir *Mafatih al-Ghaib* yang bercorak rasional, apakah memang benar al-Roziy menafsirkan ayat ini secara rasional atau dalam artian penafsiran yang ia berikan maknanya masih pada ruang lingkup pembahasan yaitu tentang talak dan iddahnya wanita yang ditalak atau memberikan makna lain diluar pembahasan tersebut. Berangkat dari situ, dengan melakukan perbandingan dari kedua kitab tafsir tersebut, menurut pandangan penulis akan ada hal yang baru, yang menarik dalam pemaknaan terhadap QS. Al-Thalaq ayat 2-3 ini.

Dan dirasa cukup menarik juga ketika melihat asbabu nuzul dari kedua ayat ini. Asbabu nuzul dari kedua ayat ini tidak ada sama sekali kaitannya dengan talak dan iddah. Namun asbabu nuzulnya sesuai dengan teks ayat yaitu anjuran kepada salah satu sahabat nabi untuk senantiasa takwa dan tawakal kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupannya.[19]

Nah, di sini semakin memantapkan penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam terkait kejelasan makna ayat ini. Penelitian ini difokuskan pada kedua

[19] Mayoritas mufassir berpendapat bahwa ayat ini turun tentang/ bertepatan dengan peristiwa Auf bin Malik Al-Asyja'i, (seorang sahabat yang fakir, cekatan dan banyak anak). Al-Qurthubi menyebutkan bahwa Tafsir At-Thobari, Ibnu Katsir, Al-Muharrar Al-Wajiz, Al-Mawardi dan Fath Al-Qadir juga menyebutkan demikian. Lihat pada Dudi Rosyadi dkk. (Terj.) *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz Ke-18, hlm: 654. Lihat juga pada Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur'an Juz 28, 29 dan 30*, hlm. 35-36. Lihat juga pada Qomaruddin Shaleh (dkk.). *Asbabu Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)* Cetakan Ke-15 (Bandung: Diponegoro,1993), hlm 533.

ayat tersebut yakni QS. Al-Thalaq ayat 2-3, dengan mengkaji, menyelami dan mengupas tuntas kandungan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini adalah penelitian komparatif (*al-bahts al-Muqarin*)[20] yakni membandingkan dua penafsiran tokoh dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi dan tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya al-Raziy.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka untuk memperjelas dan mempertegas mengenai arah dan batasan pembahasan agar tidak melebar, maka sangat penting adanya rumusan masalah yang akan menjadi pokok dalam pembahasan. Adapun pokok pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Alusi dan al-Raziy terhadap QS. al-Thalaq ayat 2-3?
2. Apa persamaan dan perbedaan serta kekurangan dan kelebihan dari penafsiran al-Alusi dan al-Raziy kaitannya dengan QS. Al-Talaq 2-3?
3. Bagaimana relevansinya dengan kehidupan?

[20] Penelitian komparatif yaitu membandingkan 'sesuatu' yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Sesuatu yang di perbandingkan itu dapat berupa konsep, pemikiran, teori atau metodologi. Aspek yang diperbandingkan adalah aspek persamaan dan aspek perbedaan, ciri khas dan keunikannya, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persamaan dan perbedaannya. Macam-macam penelitian komparatif dapat berupa perbandingan antara tokoh, perbandingan antara pemikiran madzhab tertentu dengan yang lain, perbandingan antar waktu dan perbandingan antara satu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya. Lihat pada Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 132-134.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran al-Alusi dan al-Raziy terhadap QS. al-Thalaq ayat 2-3.
2. Untuk mengetahui lebih jauh persamaan dan perbedaan serta kekurangan dan kelebihan dari penafsiran antara al-Alusi dan al-Raziy kaitannya dengan QS. Al-Thalaq 2-3.
3. Untuk mengetahui relevansi dari penafsiran keduanya serta kontekstualisasinya dengan kehidupan masa kini.

Dengan tercapainya tujuan tersebut, kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah serta memperkaya khazanah keilmuan terutama di bidang tafsir al-Qur'an. Serta mampu memperluas pemahaman terhadap penafsiran dan pemaknaan dari QS. Al-Thalaq ayat 2-3 tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan produk penafsiran yang kontekstual aktual sesuai dengan kebutuhan saat ini. Sehingga masyarakat dapat memahaminya dengan baik sesuai dengan apa yang dimaksudkan dari ayat al-Qur'an tersebut.

D. Telaah Pustaka

Untuk mengetahui karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian, penulis membagi karya referensi menjadi dua variabel. yakni terkait dengan objek material dan objek formal. *Petama,* adalah karya-karya yang

berkaitan dengan objek material, yakni yang membahas terkait dengan topik pembahasan "Pemaknaan QS. Al-Thalaq Ayat 2-3". *Kedua,* adalah karya-karya yang berkaitan dengan objek formal, dalam hal ini yakni tentang pembahasan dan pemikiran al-Alusi dan al-Raziy.

1. Kajian Seputar QS. Al-Thalaq Ayat 2-3

Selama pencarian penulis, sedikit sekali karya-karya yang spesifik membahas tentang QS. Al-Thalaq ayat 2-3, hanya ada beberapa karya saja yang dapat penulis temukan yang di antaranya: *Pertama,* sebuah kitab berbahasa arab melayu yang dikarang oleh seorang ulama Banjar Kalimantan, seorang ulama yang kharismatik yakni beliau KH. Husin Kadri (1906-1966). Kitab ini berjudul "Kitab Senjata Mukmin". Kitab ini di dalamnya berisikan ayat-ayat al-Qur'an, shalawat, do'a, wirid, asmaul husna, bacaan-bacaan/ dzikir, amalan-amalan yang juga dijelaskan mengenai fadhilah dan keutamaan-keutamaannya. Di antara sekian banyak pembahasan dalam kitab ini, ada satu tema/ pembahasan yang khusus membahas tentang QS. Al-Thalaq ayat 2-3, dalam kitab tersebut beliau menyebutnya dengan "ayat seribu dinar". Beliau menjelaskan terkait ayat seribu dinar baik dari segi asbabu nuzul ayat, penjelasan singkat, fadhilah serta keutamaan-keutamaan dari ayat seribu dinar tersebut. Akan tetapi beliau hanya membahas sekilas saja tanpa mengkaji lebih mendalam. Dan yang jelas tidak memakai penjelasan dari sudut pandang para mufassir tetapi hanya mengambil satu periwayatan asbabu nuzul saja dari tafsir al-Thabari.[21]

[21] Al-Banjari (Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu keislaman), M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Do'a". hlm. 4-18. Pada http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/393/306. Di akses pada tanggal 23 Agustus 2017, pukul 13.35 WIB.

Kedua, sebuah buku yang ditulis oleh Abdullah Zein. Buku ini berjudul "Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur'an Juz 28, 29 dan 30 (Segudang Fadhilah dan Kedahsyatannya bagi Kehidupan Sehari-hari)". Buku ini berisi keterangan mukjizat dan khasiat ayat-ayat suci al-Qur'an yang terdapat di dalam juz 28, 29, dan 30. Ditambah dengan ayat kursi, ayat lima, ayat tujuh, serta ayat-ayat syifa. Di dalam buku ini, ada penjelasan khusus terkait QS. Al-Thalaq ayat 2-3, beliau sendiri menyebutnya dengan "ayat seribu dinar". Tujuannya mengarang buku ini adalah supaya masyarakat dapat mengamalkan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga manfa'at, mukjizat, dan khasiatnya benar-benar dapat dirasakan.[22] Tidak jauh berbeda dengan KH. Husin Kadri dalam menjelaskan QS. Al-Thalaq ayat 2-3 ini, Ia hanya terfokus dengan fadhilah dan keutamaan ayat seribu dinar tanpa mengkaji lebih dalam apalagi sampai memaparkan pendapat dan penjelasan para mufassir.

2. Kajian seputar karya-karya yang berkaitan dengan tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi dan tafsir *Mafatih al-Ghoib* karya al-Raziy atau pemikiran dari kedua tokoh tafsir tersebut.

Penulis bukanlah orang pertama yang melakukan kajian terhadap kedua kitab tafsir ini. Karya-karya atau penelitian yang berkaitan dengan kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi dan kitab tafsir *Mafatih al-Ghoib* karya al-Raziy atau pemikiran dari kedua tokoh tafsir tersebut sudah cukup banyak. Adapun penelitian yang berkaitan dengan kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi atau

[22] Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur'an Juz 28, 29 dan 30* (Yogyakarta: Penerbit Saufa, 2014), hlm. 34-40.

pemikirannya di antaranya yaitu: *Pertama,* skripsi Alief Luthfian Akbar yang membahas tentang "Al-Ihsan dalam al-Qur'an (Studi atas tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi)", Skripsi ini membahas tentang al-Ihsan dalam al-Qur'an menurut al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani*.[23] *Kedua,* skripsi Robiah al Adawiyah yang berjudul "Sabar dan Shalat menurut Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani*", skripsi ini membahas tentang konsep sabar dan shalat dalam presfektif al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani*.[24] *Ketiga,* jurnal Ali Akbar yang membahas tentang "Kajian terhadap tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi", jurnal ini mengkaji seputar tafsir *Ruh al-Ma'ani* dan pemikiran al-Alusi secara singkat.[25] Dan lain sebagainya.

Kemudian di antara penelitian-penelitian tentang al-Raziy dan kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* di antaranya; *Pertama,* skripsi Muhammad Aziz Musta'ain yang berjudul "Penafsiran Fakhrudin al-Raziy tentang Nafs dan Ruh dalam Kitab *Mafatih al-Ghaib*", skripsi ini membahas tentang Nafs dan Ruh dalam al-Qur'an menurut al-Raziy dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*.[26] *Kedua,* skripsi Nafdhil Hakim yang berjudul "Penafsiran al-Bala dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara al-Raziy dengan Sayyid Qutub), skripsi ini berbicara tentang

---

[23] Alief Luthfian Akbar, "Al-Ihsan dalam al-Qur'an (Studi atas tafsir Ruhul Ma'ani karya al-Alusi)", dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2014.

[24] Robiah al Adawiyah,"Sabar dan Shalat menurut Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma'ani", dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2011.

[25] Ali Akbar, "Kajian terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi" dalam Jurnal Ushuluddin Vol. XIX No. 1, Januari 2013.

[26] Muhammad Aziz Musta'in, "Penafsiran Fakhrudiin al-Raziy tentang Nafs dan Ruh dalam Kitab Mafatihul Ghaib", dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2005.

konsep bala dalam al-Qur'an dengan membandingkan penafsiran dari kedua tokoh tafsir yakni al-Raziy dan Sayyid Qutub.[27] *Ketiga*, jurnal Muhammad Azhari yang membahas tentang "Konsep Pendidikan Sains menurut al-Raziy (Telaah terhadap tafsir *Mafatih al-Ghaib*)", jurnal ini mengkaji seputar pendidikan sains berdasarkan presfektif tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya al-Raziy. Pendidikan sains menurut al-Raziy tersebut dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*, lahir dari pemahamannya tentang umat islam ketika itu. Relevansi pemikiran al-Raziy terhadap konsep pendidikan sains dalam islam kebanyakan berkenaan penafsirannya tentang al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Namun al-Raziy membuka wacana baru dalam metode penafsiran al-Qur'an saat itu. Tidak heran jika al-Raziy mengupas berbagai masalah ketika menafsirkan satu ayat al-Qur'an saja. maka al-Raziy juga tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan islam dengan ilmu pengetahuan yang disebut sebagai sains.[28] Dan lain sebagainya.

Dalam literatur-literatur yang penulis sebutkan di atas maupun dalam penelitian lainnya yang berkaitan dengan dua kitab tafsir dan kedua tokoh tersebut yang sudah dilakukan penelitian dan pengkajian yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya, penulis melihat belum ada satu penelitian pun yang membahas, mengkaji atau mengupas tuntas makna QS. Al-Thalaq ayat 2-3 secara lebih spesifik dan komprehensif yakni dengan pendekatan tokoh dalam kitab tafsir apalagi sampai melakukan perbandingan. Berangkat dari fokus kajian penulis

[27] Nafidl Hakim, "Penafsiran al-Bala` dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara al-Raziy dengan Sayyid Qutub), dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2010.

[28] Muhammad Azhari, "Konsep Pendidikan Sains menurut al-Raziy (Tela'ah terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib)", dalam Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol. 13. No. 1, Agustus 2013.

yakni kepada pemaknaan dari QS. Al-Thalaq ayat 2-3 tersebut, serta bagaimana substansi makna QS. Al-Thalaq ayat 2-3 tersebut sebenarnya menurut pandangan kedua tokoh tafsir tersebut, bagaimana analisis dan korelasinya dengan konteks kehidupan masa kini.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai dan kontribusi baru dalam pengetahuan yang cukup signifikan dalam studi tafsir al-Qur'an untuk menjawab persoalan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi di antara penelitian-penelitian yang lain sebagaimana dijelaskan di atas, dan karenanya secara akademik penelitin ini layak untuk dilakukan.

E. Metode Penelitian

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah, tentu tidak terlepas dari penggunaan metode. Karena metode merupakan sebuah instrumen yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data. Metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami fokus kajian yang menjadi sasaran dari ilmu yang bersangkutan.[29] Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything,* yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan.[30] Metode penelitian merupakan prosedur dalam

[29] Moh. Soehadha, *Metode Penelitikan Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 63.

[30] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 51.

melakukan penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian menyangkut bagaimana penulis mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data.[31]

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library research*). Yaitu penelitian dengan menggali dan menelusuri data pustaka berupa kitab, buku, kamus, majalah, jurnal, skripsi dan lain-lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, yaitu "Pemaknaan QS. Al-Thalaq Ayat 2-3 (Studi Komparatif antara Tafsir *Ruh al-Ma'ani* Karya Al-Alusi Dan Tafsir *Mafatih ak-Ghaib* Karya Al-Raziy).

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer (*mashadir*) dan sumber data skunder (*maraji'*). Sumber data primernya adalah Tafsir *Ruh al-Ma'ani* Karya al-Alusi Dan Tafsir *Mafatih al-Ghaib* Karya al-Raziy, sedangkan sumber data sekundernya adalah berupa kitab-kitab tafsir, buku, artikel, jurnal atau sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Yaitu berupa pendokumentasian dan penelaahan terhadap bahan-bahan pustaka, baik berupa sumber data primer yaitu tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi dan tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya al-Raziy, maupun sumber data sekunder yang mencakup berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

---

[31] Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: KaryaMedia, 2012), hlm.102.

d) Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data adalah teknik untuk menyaring dan mengolah data atas informasi yang sudah ada, agar keseluruhan data tersebut dapat dipahami dengan jelas. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitik-komparatif,* yaitu mencoba mendeskripsikan pemaknaan dan penafsiran dari kedua tokoh tersebut, kemudian dianalisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaannya, kelebihan dan kekurangannya dari penafsiran kedua tokoh tersebut.

e) Pendekatan

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan (*Muqaran*), yakni dengan langkah-langkah metodis risetnya sebagai berikut:[32]

1. Menentukan tema yang akan diriset. Dalam penelitian ini penulis mengambil tema tentang "Pemaknaan QS. Al-Thalaq Ayat 2-3 (Studi Komparatif antara Tafsir *Ruh al-Ma'ani* Karya al-Alusi Dan Tafsir *Mafatih al-Ghaib* Karya al-Raziy)".
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan. Dalam hal ini penulis akan membandingkan terkait pemaknaan dan penafsiran dari kedua mufassir klasik yakni al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* dan al-Raziy dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji.

[32] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir,* hlm. 137.

5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan bahasa yang menjelaskan terkait makna dari QS. Al-Thalaq ayat 2-3 dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dari koridor yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah dan supaya tetap terarah sehingga dapat dipahami dengan mudah. Maka rasionalisasi sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan problem akademik, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka untuk mengetahui posisi dari penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan. Melalui bab ini, dimaksudkan untuk memberikan arah dan batasan supaya pembahasan dalam bab-bab selanjutnya tetap terarah dan konsisten sistetmatis sesuai dengan rencana penelitian.

Bab II, menguraikan dan menjelaskan mengenai biografi kedua tokoh tafsir yang dikaji yakni al-Alusi dan al-Raziy, mulai dari riwayat hidup dan aktivitas intelektualnya, karya-karyanya serta ulasan tentang kitab tafsirnya dan penilaian para ulama terhadapnya dan kitab tafsirnya.

Bab III, berisi tentang penafsiran al-Alusi dan al-Raziy terkait QS. Al-Thalaq ayat 2-3 dan juga persamaan dan perbedaan serta kekurangan dan kelebihan dari penafsiran kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan QS. Al-Thalaq ayat 2-3.

Bab IV, akan membahas tentang pemaknaan dan relevansi dari penafsiran QS. Al-Thalaq ayat 2-3 ini dengan kehidupan saat ini.

Bab V, adalah penutup dalam penelitian ini. Yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari bab-bab sebelumnya atau berisi jawaban dari pertanyaan yang ada pada rumusan problem akademik. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan peluang-peluang yang masih relevan untuk dilakukan pada penelitian selanjutnya tentang topik yang sama

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah penulis uraikan terkait "Pemaknaan QS. Al-Thalaq Ayat 2-3 (Studi Komparatif antara Tafsir *Ruh al-Ma'ani* Karya Al-Alusi Dan Tafsir *Mafatih al-Ghaib* Karya al-Raziy)" dapatlah di simpulkan bahwa:

1. Nama lengkap al-Alusi adalah Abu Sana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi. Beliau lahir dari keluarga besar yang terpelajar, pada hari juma'at tanggal 14 Sya'ban tahun 1217 H atau bertepatan pada tahun 1802 M di desa Alus, salah satu daerah di Kurkh (pinggiran kota Bagdad), Iraq. Setelah sekian lama berkecimpung hidup dalam dunia ilmu pengetahuan, akhirnya pada tanggal 25 Dzulhijjah 1270 H atau bertepatan pada tahun 1865 M al-Alusi berpulang ke pangkuan Rabbnya. Dalam bidang fiqih al-Alusi bermadzhab Syafi'i, namun dalam banyak hal ia mengikuti madzhab Hanafi. Bahkan ia juga memiliki kecenderungan berijtihad sendiri, sedangkan dalam bidang aqidah mengikuti aqidah sunni (Imam Abu Hasan al-Asy'aiy dan Abu Mansur al-Maturidi). Dalam model metode penyajian tafsir, al-Alusi memilih dalam penyajian tafsirnya dengan metode tafsir *Tahlili* (analitis). Adapun sumber-sumber (*mashadir*) penafsiran yang dipakai oleh al-Alusi, ia

berusaha memadukan sumber riwayat (*ma'tsur*) dan *ijtihad* (*ra'yi*). Dalam artian riwayat dari nabi berupa hadis-hadis dan atsar sahabat atau bahkan dari tabi'in tentang penafsiran al-Qur'an dan ijtihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama. Sepanjang hal itu dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sedangkan pendekatan yang dipakai al-Alusi dalam menafsirkan salah satunya adalah pendekatan sufistik, meskipun ia juga tidak mengesampingkan pendekatan bahasa, seperti *nahwu-sharaf, balaghah* dan lain sebagainya Adapun corak penafsiran dari kitab ini, al-Dzahabi berpendapat bahwa coraknya adalah *tafsir al-Ra'yi al-Mahmud* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji), dan menyetujui pendapat ulama yang lain termasuk Ali al-Sabuni yang berpendapat bahwa corak tafsir al-Alusi adalah *isyari, riwayah* dan *dirayah.* Menilik cara menjelaskan, tafsir *Ruh al-Ma'ani* ini dapat digolongkan kedalam kelompok tafsir *muqaran* (komparatif). Artinya penafsiran al-Alusi merupakan kombinasi antara metode *al-Ra'yu* dengan *al-Ma'tsur.* Bagi para pembaca kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani,* perlu mengetahui istilah khusus yang dipakai al-Alusi. Misalnya, apabila yang dikutip pendapat Abu Su'ud, istilah yang dipakai: "*Qala Syekh al-Islam".* Jika yang dikutip pendapat Fakhruddin al-Razi, maka digunakan istilah: "*Qala al-Imam*". Dan jika beliau mengutip dari pendapat al-Baidawi, maka dikatakan: "*Qala al-Qadi*".

2. Nama lengkapnya al-Raziy adalah Abu Abdullah Muhammad bin 'Umar Bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali al-Qurasy al-Tamimi al-Bakry al-Thibristan al-Raziy, dengan gelar "Fakhruddin", termasyhur sebagai orator

dari Ray. Terkenal juga dengan Ibnu al-Khatib al-Syafi'i al-Faqih. Dilahirkan di kota Ray tanggal 25 Ramadhan pada tahun 544 H bertepatan dengan tahun 1148 M dan wafat di daerah Herat (Ray) pada malam senin, hari *'Id al-Fitr* tahun 606 H atau bertepatan dengan tahun 1209 M dalam usia 63 tahun. Dalam bidang aqidah al-Raziy mengikuti madzhab Asy'ariy dan dalam fiqih mengikuti madzhab Syafi'i. al-Raziy tergolong ulama yang sangat produktif, terbukti dengan karyanya yang begitu banyak. Kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* atau bisa juga disebut dengan tafsir *al-Kabir* merupakan salah satu karya monumentalnya. Dalam penafsirannya, al-Raziy memilih model metode penyajian tafsir dengan metode tafsir *Tahlili* (analitis). Di samping menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkannya, al-Raziy juga menggunakan ijtihadnya yakni setelah ia menguasai pelbagai aspek disiplin ilmu terkait, menunjukkan bahwa corak tafsir Mafatih al-Ghaib adalah tafsir *bi al-Ra'y.* Tafsir *Mafatih al-Ghoib* ini di golongkan kedalam tafsir *bi al-Ra'yi al-Mahmud,* yakni tafsir *bi al-Ra'yi* yang objektif dan sesuai dengan aqidah yang benar, dan berpijak pada pijakan yang jelas yaitu ilmu. Adapun sumber-sumber penafsirannya, al-Raziy turut mencantumkan pendapat para mufassir-mufassir sebelumnya seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, al-Suda', Sa'id Bin Zubayr, dan lain sebagainya. Secara global tafsir ini lebih pantas untuk dikatakan sebagai ensiklopedia yang besar dalam ilmu alam, eksakta, dan ilmu-ilmu yang ada hubungannya baik secara langsung ataupun tidak langsung

dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahaminya.

3. Adapaun persamaan dan perbedaan yang penulis dapatkan dalam penelitian kali ini dari kedua penafsiran yaikni sebagai berikut:
    1) Persamaan
        a) Keduanya sama-sama bermadzhab Syafi'i secara fikih dan secara aqidah mengikuti Imam Abu Hasan al-As'ariy dan Abu Mansur al-Maturidi.
        b) Dalam metode penyajian penafsiran, keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlili* (analitis).
        c) Berkaitan dengan ayat ini, al-Alusi dan al-Raziy (dengan mengutip pendapat al-Kasyaf) berpendapat sama terkait status/ kedudukan ayat. Yakni bahwa ayat ini merupakann "*Jumlah I'itirodliyyah"* atau sebagai kalimat sisipan yang di hadirkan untuk dijadikan sebagai penguat terhadap ayat yang sebelum dan sesudahnya.
        d) Keduanya sama-sama menafsirkan bahwa ayat ini masih ada kaitannya dengan pembahasan sebelumnya yakni talak dan iddah. Yakni anjuran untuk supaya ketika melaksanakan talak dan iddah ini dilandasi dengan ketakwaan dan mengikuti ketentuan yakni jalan sunah seperti yang telah di bahas pada tafsiran ayat sebelumnya.

e) Dalam menafsirkan ayat ini, keduanya sama-sama menyebutkan asbabu nuzul ayatnya terlebih dahulu, tidak lain untuk memperjelas sebab musabab ayat ini turun.

f) Dalam menafsirkan ayat yang ketiga, keduanya sama-sama menguraikan dari sudut pandang *nahwu* dengan redaksi penafsiran yang tidak begitu jauh berbeda.

g) Tampak terlihat dalam memaknai wajibnya tawakal kepada Allah SWT, bahwa keduanya mempunyai definisi yang sama yaitu bahwa tawakal itu setelah berikhtiar maksimal dalam mengerjalan suatu hal. Hanya saja dalam hal ini, al-Raziy menyebutkan bahwa konteks anjuran untuk tawakal pada ayat ini bukan anjuran tawakal yang memerlukan pada kasab atau maksudnya tawakal setelah ikhtiar dalam mengerjakan suatu hal. Tetapi anjuran tawakal berserah diri penuh kepada Allah SWT ketika kondisi sudah demikian.

h) Dalam penyajian penafsiran pada ayat ini, keduanya sama-sama mengutip pendapat para ulama. Dan sama-sama mengutip pendapat al-Kasyaf dan al-Kalbi.

2) Perbedaan

a) Ditinjau dari segi corak tafsir, tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi ini sebagian ulama menganggap bahwa coraknya sufi isyari. al-Dzahabi berpendapat bahwa coraknya adalah *tafsir al-Ra'yi al-Mahmud* (tafsir berdasar ijtihad yang

terpuji), dan menyetujui pendapat ulama yang lain termasuk Ali al-Sabuni yang berpendapat bahwa corak tafsir al-Alusi adalah *isyari, riwayah* dan *dirayah.* Namun, menilik cara menjelaskannya, tafsir *Ruh al-Ma'ani* ini dapat digolongkan kedalam kelompok tafsir *muqaran* (komparatif). Artinya penafsiran al-Alusi merupakan kombinasi antara metode *al-Ra'yu* dengan *al-Ma'tsur.* Sedangkan tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya al-Raziy ini digolongkan kedalam tafsir *bi al-Ra'yi al-Mahmud* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji), yakni tafsir *bi al-Ra'yi* yang objektif dan sesuai dengan aqidah yang benar, dan berpijak pada pijakan yang jelas yaitu ilmu.

b) Terkait riwayat asbabu nuzul ayat, al-Alusi mencantumkan tiga riwayat asbabu nuzul sedangkan al-Raziy hanya mencantumkan satu riwayat saja.

c) Dalam riwayat asbabu nuzul tersebut, ada perbedaan terkait penyebutan hewan yang dibawa oleh Ibnu Auf sewaktu lolos melarikan diri dari tawanan musuh. Riwayat pertama al-Alusi menyebutnya "kambing" dengan tidak menyebutkan jumlah kambingnya, sedangkan dalam riwayat keduanya, al-Alusi menyebutkan Ibnu Auf pulang dengan membawa "unta" (bermakna jamak atau banyak unta) dan pada riwayat ketiganya al-Alusi menyebutkan

Ibnu Auf pulang dengan membawa "satu ekor kambing". Sedangkan al-Raziy menyebutkan bahwa Ibnu Auf pulang dengan membawa banyak unta musuhnya. Dan dipertegas dengan mencantumkan pendapat al-Kasyaf: "Bahwa ketika anaknya mengetuk pintu dan bersamanya 100 ekor unta milik musuhnya".

d) Perintah Nabi kepada Auf saat menghadapnya: Al-Alusi dalam riwayat pertama dan keduanya, Auf (dan isterinya untuk riwayat pertama) diperintahkan agar memperbanyak membaca/ mengucapkan "*Laa haula wala quwwata illa billah"*. Dan pada riwayat ketiga, Auf diperintahkan oleh Nabi untuk *"Bertakwal kepada Allah dan bersabar*". Sedangkan al-Raziy dalam riwayat asbabu nuzul yang dicantumkannya tersebut mencantumkan semuanya dengan menggabungkan menjadi satu, yakni Auf di perintahkan oleh Nabi untuk *"Bertakwa kepada Allah dan bersabar dan memperbanyak mengucapkan/ membaca kalimat laa haula wala quwwata illa billah"*.

e) Dalam memaknai kalimat ومن يتق الله يجعل له مخرجا – ويرزقه من حيث لا al-Alusi menafsirkan bahwa ayat ini memiliki dua sisi pemaknaan yakni makna dzahir dan batin. Makna dzahirnya terlihat ketika ia menafsirkan ayat ini bahwa maknanya masih ada kaitannya dengan pembahasan ayat

sebelumnya yaitu tentang talak dan iddah. Dengan maksud dalam menjalankan talak dan iddah ini harus dibarengi dan dilandasi dengan ketakwaan dan mengikuti ketentuan. Sedangkan makna batinnya yaitu bahwa al-Alusi menyebutkan ayat ini juga bersifat umum, dalam artian anjuran kepada umat Islam untuk menjadikan takwa dan tawakal sebagai pondasi dan landasan hidup supaya tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah akan memberikan banyak anugerah bagi seorang hamba yang mampu menjadikan takwa dan tawakal sebagai landasan hidupnya. Lain halnya dengan penafsiran al-Raziy yang tampak sangat rasional, ia menafsirkan kedua ayat ini sesuai konteks dzahir ayat. Yakni berkaitan dengan talak dan iddah, tanpa memberikan pemaknaan dengan sudut pandang lain seperti al-Alusi. Penafsirannya masih pada konteks pembahasan ayat sebelumnya.

f) Dan dalam memaknai kalimat إن الله بالغ أمره قد جعل الله لكل شيئ ومن يتوكل على الله فهو حسبه قدرا al-Alusi berpendapat, Intinya ayat ini menjelaskan atas wajibnya bertawakal kepada Allah dan memasrahkan segalanya kepada Allah. Sebab apabila sudah diketahui bahwa segala sesuatu, rezeki dan selainnya tidak akan ada kecuali dengan takdirnya Allah SWT. Dan semua yang telah di takdirkan oleh Allah SWT

sesuai dengan kadar dan ketentuannya. Menurut al-Raziy ayat ini menujukkan pada tidak membutuhkannya pada kasab dalam ketika mencari rezeki (tawakal yang tanpa harus setelah ikhtiar).

4. Kemudian kelebihan dan kekurangan yang penulis peroleh dari kedua penafsiran dari kitab tafsir ini di antaranya yaitu:
    a) Kelebihan
        a. Keduanya sama-sama menyebutkan asbabu nuzul ayat.
        b. Keduanya menggunakan berbagai sumber rujukan seperti hadis, pendapat ulama, kitab tafsir sebelumnya, rasio dan lain-lain.
        c. Memang tidak salah jika ada yang mengkategorikan tafsir al-Alusi ini kedalam tafsir *isyari* meskipun penafsiran isyarinya relatif lebih sedikit. Terlihat dalam hal ini, al-Alusi menafsirkannya dengan dua sisi pemaknaan yakni makna dzahir dan batin. Makana dzahirnya terlihat ketika ia menafsirkan ayat ini bahwa maknanya masih ada kaitannya dengan pembahasan ayat sebelumnya yaitu tentang talak. Dengan maksud dalam menjalankan talak ini harus dibarengi dan dilandasi dengan ketakwaan dan mengikuti ketentuan. Sedangkan makna batinnya yaitu bahwa al-Alusi menyebutkan ayat ini juga bersifat umum, dalam artian anjuran kepada umat Islam untuk menjadikan takwa

sebagai pondasi dan landasan hidup supaya tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah akan memberikan banyak anugerah bagi mereka yang menjadikan takwa sebagai landasan hidupnya. Lain halnya dengan penafsiran al-Raziy yang tampak sangat rasional, ia menafsirkan kedua ayat ini sesuai konteks dzahir ayat. Yakni berkaitan dengan talak dan iddah, tanpa memberikan pemaknaan sudut pandang lain seperti al-Alusi. Penafsirannya masih pada konteks pembahasan ayat sebelumnya.

d. Dalam penyajian penafsiran, keduanya sangat kayak akan referensi.

b) Kekurangan

Riwayat asbabu nuzul yang dicantumkan oleh keduanya tidak disebutkan kesahihannya. Dalam artian apakah semua riwayat itu sahih semua atau ada yang munkar? Dan dalam hal ini keduanya tidak memberikan pendapat secara pribadi terhadap pemilihan riwayat yang menurutnya paling bisa dipercaya. Apalagi dalam berbagai riwayat tersebut nampak terlihat berbedanya jenis hewan dan jumlah hewan yang dibawa oleh Ibnu Auf saat kembali pulang setelah ia berhasil meloloskan diri dari tawanan musuh.

5. Berdasarkan penafsiran dari kedua tafsir tersebut, setidaknya dalam hal ini ada dua hal penting yang harus menjadi pegangan orang mukmin dalam menjalani hidupnya yakni nilai takwa dan tawakal. Kedua nilai ini harus

senantiasa dijadikan pondasi kehidupan. Anugerah besar yang akan diberikan oleh Allah SWT bagi yang menjadikan kedua nilai ini sebagai pondasi hidupnya.

6. Adapun korelasi dan relevansinya pemaknaan ayat ini menurut kedua tokoh tafsir yang penulis kaji dengan konteks pemahaman di masyarakat, bahwa ayat ini memiliki makna yang agung untuk supaya dijadikan sebagai landasan kehidupan. Penafsiran dari kedua tokoh ini memang tidak sama dengan praktek di masyarakat terkait pengamalannya seperti waktu dan ketentuan jumlah bilangan dalam pengamalanya, akan tetapi secara pemaknaan memiliki hubungan. Yaitu anugerah yang besar bagi seorang hamba apabila mapu menjadikan takwa dan tawakal sebagai landasan hidup. Baik hidup yang dijalani oleh yag sedang berumah tangga atau selainnya. Penafsiran yang di berikan oleh al-Raziy dan penafsiran yang diberikan oleh al-Alusi secara makna dzahir ayat sangat berkaitan dengan anjuran untuk selalu takwa dan tawakal bagi seorang suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Adapun yang sesuai dengan pemahaman dan peraktek yang berkembang di sebagian masyarakat muslim itu, yakni sesuai dengan penafsiran secara makna batin ayat yang diberikan oleh al-Alusi dalam tafsirnya. Yaitu bahwa ayat tersebut maknanya juga berlaku untuk umum dalam artian anjuran kepada umat islam untuk menjadikannya sebagai pondasi dan landasan dalam menjalani kehidupan.

7. Dalam menjalani hidup, kita harus selalu senantiasa bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT dimanapun dan dalam hal apapun. Takwa dalam artian selalu berusaha melaksanakan semua yang diperintahkan oleh Allah SWT semampu dan semaksimal mungkin. Selalu merasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah SWT kapanpun dan dimanapun berada. Sehingga kita takut jika melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, kemudian berusaha menjauhi dan meninggalkannya. Orang yang bertakwa secara sungguh-sungguh kepada Allah, akan diberikan jalan keluar oleh Alah SWT dalam segala hal. Allah akan memberi pertolongan dan memudahkan atas segala urusannya. Allah akan mengabulkan segala macam hajat keperluannya, Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, yakni dari arah yang tidak diketahuinya, dari arah yang tidak pernah diharapkan dan diangan-angankannya. Dan dalam menjalani hidup, kita juga harus selalu senantiasa bertawakal, berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, setelah kita berusaha dan berikhtiar maksimal dalam segala perbuatan. Dengan menjadi hamba yang tawakal, kita akan menyadari dengan sepenuh hati bahwa kita hanyalah hamba yang lemah dan Allah SWT lah satu-satnya dzat yang berkuasa penuh atas segala sesuatu, atas semua ciptaan-Nya.

B. Saran

1. Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap akan ada lagi peneliti yang melakukan penelitian secara *kualitatif* (lapangan), supaya lebih mengetahui secara detail bagaimana sebenarnya peraktek di masyarakat sendiri terkait pengamalan ayat seribu dinar ini yang sesungguhnya. Penulis rasa akan ada hal yang menarik lagi jika dikaji secara *kualitataif*, dalam artian terjun langsung ke masyarakat muslim yang mengamalkannya.
2. Penulis juga berharap dan menyarankan akan ada orang-orang di negeri ini yang ahli dan mumpuni dalam bahasa Arab dan berkenan ikhlas menerjemahkan kedua tafsir ini, karena menurut penulis kedua tafsir ini ibarat ensiklopedia yang cukup lengkap dan komprehensif diabanding kitab tafsir lainnya. Jika bisa diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, akan sangat membantu dan memudahkan para peneliti dan pengkaji al-Qur'an untuk menyelami dan mengarungi khazanah keilmuan dari kedua tafsir al-Qur'an ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, Bahrum dkk. (Terj.). 1993. *Tafsir Al-Maraghi" Juz ke-28, 29 dan 30*. Semarang: Penerbit CV. Toha Putra.

Akbar, Ali. "Kajian terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi" dalam Jurnal Ushuluddin Vol. XIX No. 1, Januari 2013.

Al-Adawiyah, Robiah. "Sabar dan Shalat menurut Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma'ani", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2011.

Al-'Arid, 'Aliy Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom. Jakarta: CV Rajawali.

Al-Baghdadi, Sihabuddin al-Alusi al-Alusi. 2009. *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim Wa al-Sab'i al-Matsani*, Juz 1. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: Beirut Libanon.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Matode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.

Al-Qathan, Manna khalil. 1994. *Studi Ilmu Al-Qur'an,* Muzakkir As. (Terj.) Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

Al-Raziy, Muhammad Fakhruddin. 1995. Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghoib. Dar al-Fikr: Beirut Libanon.

Al-Tantawi, Mahmud al-Sa'id.1989. *Manhaj al-Alusi*. Beirut: Jumhuriyyah Misri al-'Arabiyyah Wizarat al-Auf.

Al-Dzahabi, Muhammad Husaen. 1976. *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah.

Akbar, Alief Luthfian . "Al-Ihsan dalam al-Qur'an (Studi atas tafsir Ruhul Ma'ani karya al-Alusi)", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2014.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1994. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Cet. 15. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Azhari, Muhammad. "Konsep Pendidikan Sains menurut al-Raziy (Tela'ah terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib)", dalam Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol. 13. No. 1, Agustus 2013.

Baidowi, Ach. dan Mustaqim, Abdul. Edisi 1 Juli 2013. *Pradigma Tafsir Kontemporer dan Implikasinya Terhadap Akseptabilitas Islam*. Dinamika: Jurnal Dialektika Pradaban Islam.

Bin Muhammad, Abdullah (Pentahqiq). Muhammad 'Abdul Ghoffar (Terj.). 2008. *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, Juz Ke-10. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i.

Faudah, Mahmud Basuni. 1987. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* . Bandung: Penerbit Pustaka.

Hakim, Nafidl. "Penafsiran al-Bala` dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara ar-Raziy dengan Sayyid Qutub), dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2010.

Ilhami, Hamidi dan Yulizar, M. Adriani. *Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah do'a* (Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu keislaman).

Isawi, Muhammad Ahmad. Ali Murtadho Syahudi (Terj.). 2009. *Tafsir Ibnu Mas'ud : Studi tentang Ibnu Mas'ud dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Mahmud, Mani Abd Halim. 2006. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Majid, Nurcholis. 1999. *Islam dan Peradaban: Sebuah Tela'ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Masrukhan. "Ayat Seribu Dinar" dalam http://www.ayatseribudinar.net/index.htm. Di akses pukul 10.15 WIB pada tanggal 20 Juni 2018.

Miswar, Andi. "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an pada Abad ke VII H", dalam Jurnal Rihlah Vol. V Nomor 1/2017.

Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari. 2008. *Tafsir Ath-Thabari (Rawi'u al-Bayan 'an Ta'wil ayi al-Qur'an)* Jilid Ke-25. Abu Ja'far. Ahsan Askan. dkk. (Terj.). Jakarta: Pustaka Azzam.

Musta'in, Muhammad Aziz. "Penafsiran Fakhrudiin ar-Raziy tentang Nafs dan Ruh dalam Kitab Mafatihul Ghaib", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2005.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010)

_____2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____Edisi 1 Juli 2013. *Pradigma Tafsir Kontemporer dan Implikasinya Terhadap Akseptabilitas Islam*, Dinamika: Jurnal Dialektika Pradaban Islam.

_____2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press.

Nasution, Harun. dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Riswanto, Arif Munandar. 2010. *Buku Pintar Islam,* Cet I. Bandung: Penerbit Mizan.

Rofiq (ed.). 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit TERAS bekerjasama dengan TH-Press.

Rosyadi, Dudi dkk. (Terj.). 2009. *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz ke-18. Jakarta: Pustaka Azzam.

Setianingsih, Yeni. "Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani", dalam Jurnal Kontemplasi, Volume 05 Nomor 01, Agustus 2017.

Shaleh, Qomaruddin (dkk.). 1993. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an),* Cetakan Ke-15. Bandung: Diponegoro.

Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Manar.* Bandung: Pustaka Hidayah.

_____1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

_____2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.

Shihab, Umar. 2005. *Kontekstualisasi al-Qur'an: Kajian Tematik atas ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.

Sofia, Adib. 2012. *Metode Penulisan Karya IIilmiahi.* Yogyakarta: KaryaMedia.

Soehada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Sokip (ed.). 2014. *Studi Al-Qur'an : Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral Dan Komprehensif*. Yogyakarta: Teras.

Suryadilaga, M. Al-Fatih. dkk. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS.

Thahir, Lukman S. "Iblis dan Wacana Kontemporer" dalam *Jurnal Hunafa*, edisi no.6 Vol. 31 April 2000.

Yusuf, Muhammad. dkk. 2014. *STUDI Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras.

Zein, Abdullah. 2014. *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur'an Juz 28, 29 dan 30*. Yogyakarta: Penerbit Saufa.

CURRICULUM VITAE

Nama : Alis Muhlis

TTL : Tasikmalaya, 12 Juni 1994

Alamat : Kp. Kupaamis, RT. 011 RW. 003 Desa Margaluyu, Pancatengah, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat.

Email : a.mukhlis013@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. MI Nurul Huda Tasikmalaya (2001/2002 Sampai 2006/2007)
2. MTs Al-Hasanah 3 Tasikmalaya (2007/2008 Sampai 2009/2010)
3. MAN 4 Bantul D.I.Y (2010/2011 Sampai 2012/2013), dan
4. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Angkatan 2013).

Riwayat Organisasi :

1. UKM JQH Al-Mizan
2. UKM Olahraga
3. PC. IPNU-IPPNU Kota Jogja
4. KPMT-Y (Keluarga Pelajar Mahasiswa Tasikmalaya-Yogyakarta)
5. Komunitas SAHAJA (Sahabat Jalanan) D.I Yogyakarta
6. KMNU UIN SUKA (Sekretaris Umum 2015-2016, Ketua Umum 2016-2017, MPO 2017-2018, Ketua Alumni 2017-2018)
7. KMNU NASIONAL (Presidium Nasional 2018-2019).

Riwayat Karya Ilmiah :

1. Jurnal Living Hadis UIN SUKA (Vol. 1, Nomor 2, Oktober 2016)
2. Paper Terbaik PIMNAS-TH 2016 di Semarang
3. Juara 3 Essay YAWC KMNU Nasional 2017.